



Mengembangkan Gereja Perkotaan dengan Karakteristik Kelompok Sel dalam Era Post Digital

Krisyanto Gideon¹, Purim Marbun²

^{1,2} Sekolah Tinggi Teologi Bethel Indonesia, Jakarta

Email : 24121016@sttbi.ac.id¹, marbunpurim@gmail.com²

Article Info

Article history:

Received July 02, 2025

Revised July 21, 2025

Accepted July 26, 2025

Keywords:

Urban Church, Cell Group,
Growth, Church Relations,
Post Digital

ABSTRACT

The cell group is anticipated to serve as a forum for congregations to mutually support one another in spiritual development, cultivate closer relationships, and fortify the church community in the aftermath of the challenging circumstances encountered during the pandemic. Cell groups within urban churches may function to enhance the connections among congregations and promote the spiritual growth of the community. In addition to nurturing spiritual advancement and community cohesion, small groups can act as a vital support system in addressing the psychological challenges and difficulties confronted by congregations in the post-digital era. When individuals contend with issues that are compounded by feelings of isolation and anxiety, these groups can offer a secure environment for the collective sharing of experiences and recovery, thus enhancing emotional well-being and resilience within the church community. By proactively endorsing such initiatives, churches can not only rejuvenate their spiritual mission but also assume a significant role in the overall mental health of their congregations. Through the establishment of cell groups, urban congregations possess the ability to cultivate a nurturing and inclusive atmosphere for all constituents of their assembly. The research employs library methodologies, encompassing literature reviews, analysis of reference materials, and academic inquiry, to focus on the significance of cell groups in the promotion of ecclesiastical growth, thereby examining their contribution to the enhancement of spiritual engagement and the development of interchurch relations, whilst also proffering recommendations for congregations aspiring to construct more resilient communities in the aftermath of the pandemic. interchurch relationships, while also offering recommendations for congregations aiming to build more resilient communities after the pandemic.

This is an open access article under the [CC BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.



Article Info

Article history:

Received July 02, 2025

Revised July 21, 2025

Accepted July 26, 2025

Kata Kunci:

Gereja Perkotaan, Kelompok
Sel, Pertumbuhan, Relasi
Jemaat, Post Digital

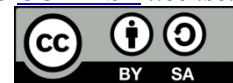
ABSTRAK

Kelompok sel diharapkan berfungsi sebagai saluran bagi jemaat untuk saling mendukung satu sama lain dalam kemajuan spiritual mereka, menumbuhkan hubungan yang lebih dalam, dan membentengi komunitas gereja setelah periode sulit yang dialami selama pandemi. Kelompok-kelompok sel dalam pengaturan gerejawi perkotaan dapat bertindak sebagai mekanisme untuk memperkuat hubungan di antara jemaat dan mempromosikan perkembangan spiritual jemaat. Selain memelihara pertumbuhan spiritual dan ikatan komunal, kelompok-kelompok kecil dapat berfungsi sebagai sistem pendukung penting dalam menghadapi tantangan psikologis dan masalah yang dihadapi oleh jemaat di era pasca-digital. Ketika individu bersaing dengan hal-



hal yang diperburuk oleh perasaan terisolasi dan kecemasan, kelompok-kelompok ini dapat menawarkan lingkungan yang aman untuk secara kolektif berbagi pengalaman dan memfasilitasi pemulihan, sehingga meningkatkan kesejahteraan emosional dan ketahanan dalam komunitas gereja. Dengan secara proaktif mendukung inisiatif semacam itu, gereja-gereja tidak hanya dapat meremajakan misi spiritual mereka tetapi juga mengambil peran penting dalam kesehatan mental jemaat mereka sebagai entitas kolektif. Melalui pembentukan kelompok sel, jemaat perkotaan memiliki kemampuan untuk menumbuhkan lingkungan yang mendukung dan inklusif untuk semua konstituen majelis mereka. Penelitian ini menggunakan metodologi perpustakaan, meliputi tinjauan literatur, analisis buku referensi, dan penyelidikan ilmiah, untuk fokus pada pentingnya kelompok sel dalam mempromosikan pertumbuhan gereja, dengan demikian memeriksa fungsi mereka dalam meningkatkan spiritualitas dan memelihara hubungan antargereja, sementara juga memberikan rekomendasi untuk jemaat yang berusaha membangun komunitas yang lebih tangguh setelah pandemi.

This is an open access article under the [CC BY-SA](#) license.



Corresponding Author:

Krisyanto Gideon

Sekolah Tinggi Teologi Bethel Indonesia, Jakarta

E-mail: 24121016@sttbi.ac.id

PENDAHULUAN

Gereja-gereja perkotaan merupakan entitas khas yang muncul sebagai respons terhadap kompleksitas kehidupan di wilayah urban, ditandai oleh populasi yang beragam, perkembangan teknologi yang pesat, dan dinamika sosial yang terus berubah. Di era pasca-digital, gereja perkotaan perlu berinovasi untuk menghadapi tantangan teknologi sekaligus memenuhi kebutuhan budaya dan relasional komunitas mereka. Dengan mengintegrasikan ciri-ciri kelompok sel ke dalam struktur organisasi, gereja perkotaan dapat membangun hubungan yang lebih erat serta menciptakan lingkungan yang inklusif, melayani kebutuhan spiritual dan sosial masyarakat perkotaan. Penelitian dari Bilangan Research Center pada tahun 2018 mengungkapkan bahwa 40,3% gereja perkotaan di Indonesia tidak menunjukkan pertumbuhan jumlah kehadiran jemaat dalam ibadah. Selain itu, hubungan antara pemuridan jemaat dewasa dengan pertumbuhan gereja juga menunjukkan korelasi positif, di mana keterlibatan jemaat dewasa dalam pemuridan di gereja besar yang mencapai lebih dari 10% hanya sebesar 38,5%.¹ Hal ini menegaskan bahwa peningkatan keterlibatan jemaat dewasa dalam program pemuridan dapat mendukung pertumbuhan gereja secara signifikan.

Era digital, yang sering dikenal sebagai era pasca-digital, ditandai dengan penggunaan teknologi, internet, dan komunikasi yang semakin luas. Perubahan ini telah mengubah cara masyarakat, organisasi, dan individu berinteraksi, berbagi informasi, serta berkomunikasi. Koneksi global yang meningkat memungkinkan pembentukan komunitas agama secara daring yang mampu melintasi batas geografis, sehingga mempermudah orang-orang untuk berbagi

¹ Bambang Budijanto Ph.D. and Handi Irawan D., MBA., Com.M, "Kunci Pertumbuhan Gereja Di Indonesia," *Bilangan Research center* (2020): 32.



pengalaman dan keyakinan mereka. Metode ibadah tradisional juga mengalami transformasi dengan semakin banyak jemaat yang memanfaatkan platform digital untuk layanan keagamaan, kegiatan penjangkauan, dan interaksi komunitas. Gereja sebagai organisasi keagamaan dihadapkan pada tuntutan untuk aktif menyikapi isu-isu budaya masa kini, seperti keadilan sosial maupun dilema etika yang muncul akibat kemajuan teknologi.

Meskipun demikian, interaksi digital kadang memunculkan perasaan terisolasi bagi sebagian individu karena hubungan daring seringkali tidak memiliki kedalaman yang sama seperti interaksi langsung. Kepemimpinan dalam organisasi keagamaan kini cenderung mengarah pada model yang lebih inklusif dan melibatkan jemaat secara aktif dalam perjalanan spiritual mereka. Pendekatan ini mampu menciptakan rasa keterlibatan dan kepemilikan yang lebih besar di antara anggota jemaat. Oleh sebab itu, gereja dituntut untuk mengadopsi strategi yang terstruktur dan relevan dalam menyampaikan ajaran mereka agar tetap sesuai dengan karakter masyarakat modern. Dengan memahami tantangan serta peluang yang ada, organisasi keagamaan dapat terus beradaptasi demi melayani komunitas mereka dengan lebih efektif.²

Saat gereja-gereja perkotaan mulai mengadopsi dinamika kelompok sel, mereka juga dihadapkan pada kebutuhan untuk menjembatani komunikasi antargenerasi yang mencakup kesenjangan digital. Pendekatan ini membuka peluang bagi anggota yang lebih berpengalaman untuk membimbing jemaat muda dalam memahami kompleksitas iman di era teknologi. Dengan menyediakan wadah untuk dialog tersebut, gereja dapat membangun budaya pembelajaran yang mendukung ketahanan, memastikan bahwa kebijaksanaan dari generasi sebelumnya dapat membantu mengatasi tantangan masa kini. Selain itu, seperti yang disoroti dalam penelitian terkini, integrasi literasi digital ke dalam program gerejawi tidak hanya memperluas jangkauan komunitas, tetapi juga memperkuat kemampuan anggota untuk secara kritis menghadapi isu-isu etika yang muncul dari pemanfaatan teknologi modern.³ Hal ini menjadikan gereja sebagai sumber utama bimbingan moral di tengah masyarakat yang semakin terfragmentasi. Oleh karena itu, perkembangan gereja perkotaan harus mengutamakan hubungan multidimensi ini agar tetap relevan di era pasca-digital.

Gereja perkotaan, yang terbentuk sebagai respons terhadap kompleksitas kehidupan di wilayah urban, kini menghadapi tantangan baru sekaligus peluang di era pasca-digital. Dengan mengintegrasikan karakteristik kelompok sel ke dalam struktur organisasi, gereja-gereja perkotaan memiliki peluang untuk memperkuat hubungan antara jemaat sekaligus meningkatkan vitalitas komunitas secara keseluruhan.⁴ Pengembangan kelompok sel ini, yang berfokus pada pembentukan komunitas kecil, mampu mendorong hubungan yang lebih erat di antara anggota dan mendukung pertumbuhan spiritual secara menyeluruh. Selain itu, penerapan pendekatan yang berpusat pada kelompok sel memungkinkan gereja untuk tetap relevan dengan lanskap digital modern sambil mendorong inklusivitas dalam komunitasnya. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi tantangan yang dihadapi oleh gereja perkotaan sekaligus memberikan rekomendasi praktis dalam memanfaatkan kelompok sel untuk memperkuat hubungan antarjemaat di era pasca-digital.

² Cox G., "Postscript on the Post-Digital and the Problem of Temporality" (2015), https://doi.org/10.1057/9781137437204_12.

³ Zignani M. et al., "Urban Groups: Behavior and Dynamics of Social Groups in Urban Space," *EPJ Data Science* (2019), <https://doi.org/10.1140/EPJDS/S13688-019-0187-7>.

⁴ Hermanugerah P., "Kelompok Sel Yang Bertumbuh" (n.d.), <https://doi.org/10.52879/didasko.v1i2.21>.



METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, dengan data yang dikumpulkan melalui kajian literatur dan buku referensi yang relevan sesuai dengan tujuan penelitian. Metode ini dipilih untuk memberikan pandangan yang mendalam mengenai pengembangan gereja perkotaan dengan menerapkan karakteristik kelompok sel di era pasca-digital. Langkah-langkah penelitian meliputi: 1) Merencanakan strategi untuk mencapai tujuan utama penelitian. 2) Mengidentifikasi dan memilih sumber pustaka yang relevan untuk ditelaah. 3) Menganalisis materi yang telah dikumpulkan secara mendalam. 4) Menarik kesimpulan dari analisis yang dilakukan.

Kesimpulan akhir ditarik menggunakan metode induktif, yang memungkinkan pengembangan pernyataan umum berdasarkan analisis terhadap fakta-fakta spesifik. Pendekatan ini membantu menghasilkan pemahaman yang menyeluruh terhadap fenomena yang sedang dikaji.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Integrasi Teknologi Dalam Kelompok Sel Gereja Perkotaan

Gereja-gereja perkotaan di era pasca-digital perlu memanfaatkan teknologi sebagai sarana untuk meningkatkan keterlibatan jemaat tanpa menghilangkan pentingnya interaksi tatap muka. Penggunaan teknologi ini harus dilakukan secara seimbang, di mana teknologi berfungsi sebagai pelengkap dalam membangun hubungan personal. Integrasi teknologi dalam kelompok sel gereja perkotaan kini menjadi semakin krusial untuk mendukung keterlibatan jemaat dan pertumbuhan spiritual. Dengan memanfaatkan berbagai platform dan alat digital, kelompok sel dapat memperbaiki komunikasi, mengoptimalkan pengorganisasian, dan memfasilitasi pertemuan virtual, sehingga mempermudah anggota untuk tetap terhubung meskipun terbatas oleh jarak geografis. Alat digital seperti Google Meet, Facebook, YouTube, dan Zoom telah memungkinkan terbentuknya kelompok sel virtual yang mendukung kelangsungan kegiatan gereja sekaligus perkembangan spiritual jemaat, terutama di masa pandemi. Teknologi ini memungkinkan interaksi langsung secara daring dan berbagi sumber daya, sehingga menciptakan pengalaman persekutuan yang lebih hidup dan inklusif.⁵

Pemanfaatan teknologi dalam kegiatan gereja seperti studi Alkitab, pertemuan doa, dan program penjangkauan memberikan peluang untuk menjangkau lebih banyak orang, menarik generasi muda, dan membangun komunitas yang lebih dinamis yang mencerminkan keberagaman di lingkungan perkotaan. Dengan terus menggunakan teknologi, kelompok sel perkotaan dapat memperkuat hubungan antar anggota sekaligus memperluas dampak pelayanan mereka. Namun, agar integrasi teknologi berjalan optimal, penting untuk memberikan pelatihan kepada jemaat dalam menggunakan alat-alat digital sambil tetap mempertahankan interaksi langsung sebagai bagian esensial dari kegiatan gereja. Tantangan dalam penggunaan teknologi termasuk kekhawatiran mengenai berkurangnya pengalaman spiritual dan risiko melemahnya hubungan personal antar jemaat karena komunikasi virtual sering kali tidak memberikan kedalaman yang sama seperti tatap muka. Kelompok sel berbasis daring yang menggunakan

⁵ Harahap D.M., Simanungkalit J. M., and Bangla S., "Kelompok Sel Virtual Sebagai Antisipasi Disaat Pandemi Covid-19," *Teleois* (2022), <https://doi.org/10.53674/teleios.v2i1.40>.



metode berbagi, pendampingan, dan kegiatan interaktif seperti permainan mendapatkan popularitas di kalangan anak muda.⁶ Aktivitas ini, yang bertujuan meningkatkan kedewasaan iman, memberikan warna baru dalam berbagai kegiatan gereja.

Hubungan antara gereja dan media sosial memberikan manfaat yang signifikan, terutama jika komunitas virtual dianggap sebagai pelengkap daripada pengganti interaksi langsung. Era digital juga membuka peluang bagi gereja untuk menjangkau generasi muda melalui media sosial, dengan fokus pada penyampaian ajaran Kristen yang autentik daripada sekadar menarik anggota baru. Secara keseluruhan, meskipun penerapan teknologi dalam kelompok sel gereja menghadirkan tantangan serta peluang, pendekatan yang tepat dapat meningkatkan keterlibatan spiritual dan memperkuat komunitas di era digital.⁷ Gereja perlu terus mengevaluasi dan menyesuaikan strategi mereka dalam menggunakan teknologi agar tetap relevan dan efektif dalam memenuhi kebutuhan jemaat di tengah perubahan zaman, dan hal tersebut harus dimulai dengan para pemimpin gereja di era digital harus mampu memanfaatkan ilmu pengetahuan dan teknologi terkini sebagai sarana untuk mencapai tujuan kepemimpinannya secara cepat dan efisien.⁸

2. Dinamika Kelompok Sel Gereja Perkotaan

Kelompok sel, atau pertemuan kecil yang berfokus pada komunitas di dalam gereja, memegang peranan penting dalam membangun persekutuan dan hubungan antar anggota. Kelompok-kelompok ini menyediakan lingkungan yang mendukung di mana individu merasa diterima dan dihargai. Dinamika kelompok sel gereja perkotaan memiliki kontribusi signifikan dalam mendorong komunitas dan pertumbuhan spiritual bagi para anggota. Pertemuan kecil ini memungkinkan individu untuk menjalin hubungan lebih mendalam, menawarkan lingkungan yang mendukung untuk berbagi pengalaman, tantangan, dan perjalanan iman.⁹

Dinamika dalam kelompok sel ini sering mencerminkan latar belakang dan budaya yang beragam dari pengaturan perkotaan, mempromosikan inklusivitas dan pemahaman. Ketika anggota terlibat dalam diskusi, doa, dan kegiatan pelayanan, mereka membangun hubungan yang kuat yang meningkatkan rasa memiliki dan komitmen mereka kepada gereja. Dinamika kelompok sel gereja melibatkan elemen struktural dan spiritual yang berkontribusi pada pertumbuhan dan fungsi mereka dalam komunitas gereja. Kelompok sel sangat penting untuk mendorong interaksi di antara jemaat, berfungsi sebagai perpanjangan dari perawatan pastoral dan menghindari stagnasi dalam jemaat besar dengan mempromosikan partisipasi aktif serta pertumbuhan rohani.¹⁰

Kelompok Komunitas Sel didalam sebuah gereja menyediakan sebuah tempat untuk berkumpul dalam suatu komunitas yang ailaahi dan alkitabiah bagi setiap anggotanya untuk

⁶ Naftali Untung and John Riwi Tanonggi, Rafael Oktovianus, Pekuwali, "Komsel Pemuridan Kreatif Pemuda GBI Bukit Sion," *Jurnal PkM Setiadarma* (2021).

⁷ Hia L. J., "Strategi Pelayanan Misi Gereja Di Era Digital Dan Integrasi Terhadap Generasi Zillennial," *Danum Pambelum* (2023).

⁸ Dr. Frans Pantan, *Trustworthy Leader*, ed. Dr. Ferdinand Edu, 1st ed. (Jakarta: Rhema Makmur, 2024), 65.

⁹ Setiawan E. A., "Pertumbuhan Kelompok Sel Ditinjau Dari Kesatuan Hati, Tumbuh Bersama Dan" (2020), <https://doi.org/10.61768/ji.v1i1.21>.

¹⁰ Rubin A. Abraham and Togi Simanjutak, *Komunitas Sel Berbasis Amanat Agung* (Jakarta: PT Niaga Promulti, 2022), 23.



membangun relasi yang kuat dan utuh sebagaimana diinginkan oleh Allah.¹¹ Kelompok-kelompok sel dalam gereja mula-mula, seperti yang dinyatakan dalam Kisah Para Rasul 2:42, berfokus pada pengajaran, persekutuan, pemecahan roti, dan doa, yang dianggap penting bagi perkembangan jemaat. Dalam konteks kekristenan, kelompok-kelompok sel tidak hanya memiliki fungsi spiritual tetapi juga memberikan dukungan sosial bagi orang-orang yang belum terjangkau sebagai sarana untuk melakukan penginjilan.¹² Dinamika dalam kelompok-kelompok ini meliputi keuntungan bersama, pemecahan masalah, peningkatan kerja tim, dan motivasi, yang relevan bagi kesehatan gereja secara keseluruhan. Dinamika ini menunjukkan pentingnya kelompok sel dalam memelihara komunitas gereja yang aktif dan berkembang secara spiritual. Selain itu, kemampuan adaptasi kelompok sel untuk memenuhi kebutuhan komunitas tertentu memungkinkan mereka untuk menjangkau dan mempengaruhi lingkungan perkotaan, sehingga menjadi komponen penting kehidupan gereja di area tersebut.

Fungsi pendeta dalam membimbing dan memelihara kelompok-kelompok sel sangat penting untuk mempertahankan pertumbuhan dalam konteks pengaturan gerejawi perkotaan.¹³ Dengan memahami hambatan yang dihadapi, para pendeta diperlengkapi untuk mengarahkan jemaat menuju partisipasi aktif dalam kemajuan pelayanan dan spiritual mereka. Gereja dapat bertransisi dari pelayanan tradisional yang berpusat pada pendeta ke model yang secara aktif melengkapi dan memberdayakan orang awam, sehingga proses ini telah menyebabkan perubahan terukur dalam budaya dan praktik gereja dapat menghasilkan kerja tim yang lebih kuat dan partisipasi yang lebih luas dalam pelayanan.¹⁴ Melalui keterlibatan mendalam dan pertukaran pengalaman, kelompok-kelompok ini menumbuhkan lingkungan yang kondusif untuk peningkatan iman dan ikatan relasional di antara anggota. Heterogenitas latar belakang dan budaya yang ada dalam kelompok sel mencerminkan realitas sosial kehidupan perkotaan, sehingga menambah pengalaman komunitas gerejawi. Akibatnya, kelompok sel muncul sebagai elemen penting dari kehidupan gereja perkotaan, memiliki kapasitas untuk memperluas jangkauan dan menimbulkan pengaruh positif yang substantif pada komunitas sekitarnya.

3. Relevansi Budaya Perkotaan dan Inklusivitas kelompok sel

Budaya perkotaan secara signifikan mempengaruhi dinamika inklusivitas dalam kelompok sel, menumbuhkan rasa komunitas yang mendalam dan memiliki di antara populasi heterogen. Ketika daerah perkotaan berkembang menjadi pertemuan berbagai etnis, latar belakang sosial, dan gaya hidup, kelompok sel berfungsi sebagai mikrokosmos di mana individu dapat terlibat, bertukar pengalaman, dan memberikan dukungan timbal balik. Inklusivitas ini memiliki signifikansi khusus dalam lingkungan perkotaan, di mana prevalensi perasaan terisolasi dapat dinyatakan. Dengan merangkul budaya perkotaan yang kaya, kelompok sel dapat membangun lingkungan yang tidak hanya menghormati keragaman tetapi juga menumbuhkan pemahaman dan kolaborasi. Pada akhirnya, pentingnya budaya perkotaan terletak pada kapasitasnya untuk meningkatkan tatanan sosial kelompok sel, memastikan bahwa

¹¹ Wagner P.C., *Strategies for Church Growth: Tools for Effective Mission and Evangelism* (Ventura, CA: Regal Books, 1987), 157.

¹² Purwonugroho D. P., "Lima Pilar Kelompok Sel Alkitabiah Menurut Kisah Para Rasul 2:42" (2024), <https://doi.org/10.69932/kardia.v2i1.19>.

¹³ Malory Sue, *The Equipping Church Guidebook* (Michigan: Zondervan, 2001).

¹⁴ Purba B. C., "Peranan Pendeta Dalam Meningkatkan Pertumbuhan Gereja Secara Kualitas Dan Kuantitas" (2023), <https://doi.org/10.61404/juitak.v1i2.42>.



semua suara diakui dan dihargai, sehingga berkontribusi pada komunitas yang lebih bersatu dan bersemangat. Akibatnya, menjadi penting untuk menyelidiki strategi yang dapat memperkuat inklusivitas dan pemahaman budaya dalam kerangka kelompok sel dalam konteks perkotaan. Strategi tersebut dapat mencakup inisiatif pertukaran budaya, proyek yang digerakkan oleh masyarakat, dan kemitraan dengan entitas eksternal untuk menumbuhkan suasana yang lebih saling berhubungan dan inklusif.¹⁵ Secara keseluruhan, temuan menekankan bahwa dalam iklim budaya yang berubah dengan cepat dan seringkali relativistik, kepemimpinan spiritual menuntut kembalinya fungsi alkitabiah ditambah dengan komitmen pribadi untuk pertumbuhan karakter.¹⁶

Gereja-gereja perkotaan harus relevan secara budaya dan inklusif untuk menarik dan mempertahankan beragam jemaat. Ini melibatkan pemahaman tantangan unik yang dihadapi oleh penduduk perkotaan, seperti isolasi sosial, disparitas ekonomi, dan fragmentasi budaya. Budaya perkotaan dan inklusivitas kelompok sel sangat terkait dengan dinamika pembangunan perkotaan dan keberlanjutan yang lebih luas. Budaya perkotaan, sebagai komponen vital kehidupan kota, berkontribusi pada rasa memiliki dan identitas, yang sangat penting untuk lingkungan perkotaan yang berkelanjutan. Inklusivitas dalam lingkungan perkotaan bukan hanya tentang aksesibilitas fisik tetapi juga melibatkan menciptakan ruang di mana ekspresi dan interaksi budaya yang beragam dapat berkembang. Hal ini sangat penting di kota-kota yang merupakan pusat keragaman etnis dan budaya, di mana ruang perkotaan berfungsi sebagai platform untuk pertukaran antar budaya dan pelestarian identitas budaya.¹⁷

Integrasi strategi budaya ke dalam kebijakan perkotaan dapat mengurangi fragmentasi perkotaan dan mempromosikan kesejahteraan sosial dengan mengakui hak-hak budaya dan mendukung ekspresi budaya yang beragam dan inklusivitas lingkungan perkotaan merupakan tema sentral dalam kebijakan pembangunan perkotaan internasional, menekankan perlunya kerangka teoritis baru yang lebih inklusif dari beragam pengalaman perkotaan. Secara keseluruhan, relevansi budaya perkotaan dan inklusivitas kelompok sel terletak pada kemampuan mereka untuk menumbuhkan masyarakat perkotaan yang kohesif, beragam, dan berkelanjutan.

4. Ibadah Kelompok Sel dan Persekutuan Kolektif.

Ibadah Kelompok Sel dan Persekutuan Kolektif memainkan peran penting dalam menumbuhkan rasa komunitas dan pertumbuhan spiritual di antara orang-orang percaya. Dalam pengaturan Kelompok Sel, anggota berkumpul secara teratur untuk terlibat dalam ibadah, doa, dan studi Alkitab, menciptakan lingkungan yang mendukung di mana individu dapat berbagi perjalanan iman dan tantangan mereka. Pengaturan ini mendorong koneksi dan akuntabilitas yang lebih dalam, memungkinkan peserta untuk mengalami kehadiran Tuhan secara kolektif. Persekutuan Kolektif melampaui batas-batas kelompok-kelompok kecil, mempromosikan persatuan di antara komunitas gereja yang lebih besar melalui kegiatan bersama, acara, dan

¹⁵ Hildayanti S. K. and Setiadi J., Alie, & B., "Merayakan Keanekaragaman Kita: Mempromosikan Inklusivitas, Pemahaman Budaya, Keterlibatan Masyarakat, Dan Kebanggaan Komunitas" (2023), <https://doi.org/10.58812/jpws.v2i5.372>.

¹⁶ Stowell J. M. et al., *Effective Spiritual Leadership in a Changing Culture* (Chicago: Moody Press, 1997).

¹⁷ Vetrova O. A. and Afanas'eva V. A., "Ethnic Culture in Urban Space: A Theoretical Review," *Izvestiâ Ūgo-Zapadnogo Gosudarstvennogo Universiteta* (2024), <https://doi.org/10.21869/2223-1552-2024-14-3-223-233>.



upaya penjangkauan. Bersama-sama, praktik-praktik ini memperkaya kehidupan spiritual peserta, memperkuat ikatan mereka, dan memberdayakan mereka untuk menjalani iman mereka dalam kehidupan sehari-hari. Praktik ibadah dalam kelompok ini juga dapat membantu mengatasi tantangan yang dihadapi oleh keluarga Kristen, seperti berkurangnya waktu untuk ibadah bersama akibat kesibukan sehari-harian mereka untuk menjalani iman mereka dalam kehidupan sehari-hari. Pertumbuhan rohani yang sehat harus disadari oleh gereja sebagai sesuatu yang penting, keseimbangan dalam ibadah secara kolektif dengan mendapatkan pengajaran yang terarah dan ibadah secara kelompok sel dengan mempraktekan apa yang sudah diteruskan sehingga bisa mengalami pertumbuhan spiritual dan juga sekaligus mempraktekannya dalam kehidupan sehari-hari.¹⁸

Praktik pekerjaan sosial kongregasional melibatkan jemaat dalam ibadah, pendidikan, komunitas, dan misi, menyoroti peran beragam kelompok sel dalam kehidupan gereja. Profil psikologis juga berperan dalam partisipasi, dengan ekstrovert dan tipe perasaan condong ke kelompok persekutuan, sementara tipe intuitif lebih menyukai doa dan kelompok belajar, menunjukkan preferensi yang beragam dalam dinamika kelompok sel. Ibadah dan persekutuan kolektif dalam kelompok sel merupakan bagian integral untuk menumbuhkan komunitas gereja yang dinamis dan diberdayakan. Kelompok sel, sangat penting untuk menjaga vitalitas gereja, karena mereka memfasilitasi interaksi di antara jemaat dan berfungsi sebagai perpanjangan perawatan pastoral. Pertumbuhan kelompok-kelompok ini secara signifikan dipengaruhi oleh kesatuan hati, komitmen terhadap pertumbuhan kolektif, dan fokus pada pemenang jiwa. Secara kolektif, wawasan ini menunjukkan bahwa kelompok sel tidak hanya penting untuk pertumbuhan spiritual dan pembangunan komunitas tetapi juga berfungsi sebagai mikrokosmos dinamika sosial dan agama yang lebih luas, menawarkan ruang untuk pemberdayaan, kerja sama, dan pengasuhan karunia spiritual individu dan kolektif.

5. Kemampuan Beradaptasi dan Perkembangan Kelompok Sel

Kemampuan beradaptasi merupakan salah satu aspek krusial yang harus dimiliki oleh kelompok sel gereja dalam menghadapi dinamika zaman yang terus berubah. Dalam konteks pelayanan gereja, kemampuan ini tidak hanya berfungsi untuk mempertahankan eksistensi kelompok sel, tetapi juga untuk mendorong peningkatan partisipasi jemaat dalam berbagai kegiatan pelayanan. Dengan beradaptasi, kelompok sel dapat mengimplementasikan inovasi dalam metode pelayanan yang lebih relevan dan efektif, sehingga mampu menjangkau lebih banyak anggota jemaat serta masyarakat di sekitarnya. Ketika pertemuan sel mengintegrasikan studi Alkitab, doa, penyembuhan, dan kesaksian pribadi, mereka memupuk komunitas internal yang kuat yang mendukung kebutuhan spiritual dan material para anggotanya. Lingkaran umpan balik positif dari penginjilan pribadi ke pertumbuhan gereja jelas; karena anggota mengalami kebangunan rohani dalam kelompok-kelompok kecil ini, mereka juga berpartisipasi aktif dalam merekrut anggota baru.¹⁹ Dalam era di mana perubahan sosial dan kebutuhan masyarakat berlangsung dengan cepat, inovasi dalam pelayanan kelompok sel gereja menjadi suatu keharusan. Oleh karena itu, penting bagi kelompok sel untuk mempertimbangkan kebutuhan dan karakteristik jemaat dalam setiap langkah inovatif yang diambil, guna

¹⁸ Pdt. Obaja Tanto Setiawan, *Pertumbuhan Tanpa Batas* (Solo: El Shadday Media Production, 2005), 6.

¹⁹ Paul Yonggi Cho, *Successful Home Cell Group* (New Jersey: Bridge Publishing Inc, 1981).



memastikan bahwa pelayanan yang diberikan memberikan dampak yang maksimal dan sesuai dengan konteks sosial yang ada.

Dalam lanskap perkotaan yang selalu berubah, gereja harus mudah beradaptasi dan tangguh. Ini membutuhkan evaluasi berkelanjutan dari strategi dan praktik untuk memastikan mereka memenuhi kebutuhan masyarakat yang terus berkembang. Hal ini mendorong gereja-gereja perkotaan untuk menjadi proaktif dalam mengatasi tantangan dan merebut peluang, sehingga menumbuhkan budaya inovasi dan peningkatan berkelanjutan. Gereja yang sehat lebih dari sekadar bangunan atau serangkaian program tetapi adalah komunitas hidup yang dinamis yang tumbuh secara spiritual melalui praktik pribadi dan kelompok sel yang konsisten sehingga transformasi dimulai pada tingkat individu dan mengalir ke dalam kehidupan jemaat bersama-sama.²⁰ Kemampuan beradaptasi kelompok sel gereja adalah melibatkan pemahaman konteks historis dan kontemporer, model kelompok sel telah digunakan secara strategis untuk membekali umat awam, menunjukkan kemampuan beradaptasi dalam pengembangan kepemimpinan dan keterlibatan komunitas. kemampuan beradaptasi kelompok sel gereja adalah interaksi kompleks dari ketahanan historis, integrasi teknologi, pengembangan kepemimpinan strategis, dan keselarasan dengan tren masyarakat yang lebih luas, memungkinkan mereka untuk tetap relevan dan efektif dalam konteks yang beragam. Betapa pentingnya perencanaan strategis dan kesabaran dalam model gereja sel, perencanaan yang disengaja dan ketekunan dalam pelatihan sangat penting untuk mendorong pertumbuhan gereja yang berkesinambungan.²¹

KESIMPULAN

Dinamika gereja perkotaan di era pasca-digital menggarisbawahi perlunya gereja untuk berevolusi dengan mengintegrasikan teknologi, memupuk karakteristik kelompok sel, dan mempertahankan fokus pada ibadah kolektif. Dengan demikian, gereja-gereja perkotaan dapat membangun komunitas tangguh yang berkembang di tengah-tengah kompleksitas kehidupan perkotaan, yang pada akhirnya berkontribusi pada kesejahteraan spiritual dan sosial anggota mereka dan komunitas yang lebih luas. Pendekatan holistik ini tidak hanya menghormati praktik gereja tradisional tetapi juga memenuhi kebutuhan kontemporer penduduk kota, memastikan gereja tetap menjadi kehadiran vital di lanskap perkotaan.

DAFTAR RUJUKAN

- Abraham, Rubin A., and Togi Simanjutak. *Komunitas Sel Berbasis Amanat Agung*. Jakarta: PT Niaga Promulti, 2022.
- Purba. "Peranan Pendeta Dalam Meningkatkan Pertumbuhan Gereja Secara Kualitas Dan Kuantitas" (2023). <https://doi.org/10.61404/juitak.v1i2.42>.
- Budijanto Ph.D., Bambang, and Handi Irawan D., MBA., Com.M. "Kunci Pertumbuhan Gereja Di Indonesia." *Bilangan Research center* (2020).

²⁰ Stephen A. Macchia, *Becoming a Healthy Church* (Michigan: Baker Books, 2012).

²¹ Joel Comiskey, *Myths or Truths of the Cell Church* (CA: CCS Publishing, 2011).



- Paul Yonggi. *Successfull Home Cell Gorup*. New Jersey: Bridge Publishing Inc, 1981.
- Comiskey, Joel. *Myths or Truths of the Cell Church*. CA: CCS Publishing, 2011.
- Purwonugroho. “Lima Pilar Kelompok Sel Alkitabiah Menurut Kisah Para Rasul 2:42” (2024).
<https://doi.org/10.69932/kardia.v2i1.19>.
- Harahap, Simanungkalit J. M., and Bangla S. “Kelompok Sel Virtual Sebagai Antisipasi Disaat Pandemi Covid-19.” *Teleois* (2022). <https://doi.org/10.53674/teleios.v2i1.40>.
- Setiawan. “Pertumbuhan Kelompok Sel Ditinjau Dari Kesatuan Hati, Tumbuh Bersama Dan” (2020). <https://doi.org/10.61768/ji.v1i1.21>.
- “Postscript on the Post-Digital and the Problem of Temporality” (2015).
https://doi.org/10.1057/9781137437204_12.
- Stowell, Joseph M., Stowell M., and Henry & C. F. H. *Effective Spiritual Leadership in a Changing Culture*. Chicago: Moody Press, 1997.
- Hia. “Strategi Pelayanan Misi Gereja Di Era Digital Dan Integrasi Terhadap Generasi Zillennial.” *Danum Pambelum* (2023).
- M., Zignani, Quadri C., Gaito S., and Rossi & G. P. “Urban Groups: Behavior and Dynamics of Social Groups in Urban Space.” *EPJ Data Science* (2019).
<https://doi.org/10.1140/EPJDS/S13688-019-0187-7>.
- Macchia, Stephen A. *Becoming a Healthy Church*. Michigan: Baker Books, 2012.
- Vetrova, and Afanas’eva V. A. “Ethnic Culture in Urban Space: A Theoretical Review.” *Izvestiâ Ūgo-Zapadnogo Gosudarstvennogo Universiteta* (2024).
<https://doi.org/10.21869/2223-1552-2024-14-3-223-233>.
- Hermanugerah. “Kelompok Sel Yang Bertumbuh” (n.d.).
<https://doi.org/10.52879/didasko.v1i2.21>.
- Wagner. *Strategies for Church Growth: Tools for Effective Mission and Evangelism*. Ventura, CA: Regal Books, 1987.
- Pantan, Dr. Frans. *Trustworthy Leader*. Edited by Dr. Ferdinand Edu. 1st ed. Jakarta: Rhema Makmur, 2024.
- Hildayanti, and Setiadi J., Alie, & B. “Merayakan Keanekaragaman Kita: Mempromosikan Inklusivitas, Pemahaman Budaya, Keterlibatan Masyarakat, Dan Kebanggaan Komunitas” (2023). <https://doi.org/10.58812/jpws.v2i5.372>.
- Setiawan, Pdt. Obaja Tanto. *Pertumbuhan Tanpa Batas*. Solo: El Shadday Media Production, 2005.
- Sue, Malory. *The Equipping Church Guidebook*. Michigan: Zondervan, 2001.
- Untung, Naftali, and John Riwu Tanonggi, Rafael Oktovianus, Pekuwali. “Komsel Pemuridan



Kreatif Pemuda GBI Bukit Sion.” *Jurnal PkM Setiadarma* (2021).

Zaluchu, Sonny Eli. “Metode Penelitian Di Dalam Manuskrip Jurnal Ilmiah Keagamaan.”
Jurnal Teologi Berita Hidup Volume 3 (2021).